

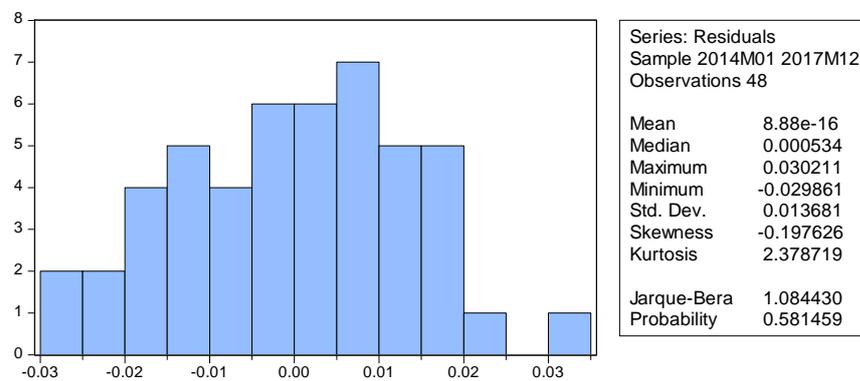
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *Uji Jarque-Bera (Uji J-B)*.



Sumber : lihat **Lampiran 3**

Gambar 5.1
Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Jarque-Berra* dimana hasilnya tersebut dapat diperlihatkan dari nilai probability *Jarque-Berra* seperti pada gambar diatas. Hingga diperoleh nilai probability *Jarque-Berra* sebesar 0.581459 lebih besar dari taraf nyata yang digunakan yakni ($\alpha = 5\%$) sehingga bisa disimpulkan jika data yang digunakan tersebut adalah berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2007). Berikut ini adalah hasil estimasi dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.861001	Prob. F(12,35)	0.5979
Obs*R-squared	11.88822	Prob. Chi-Square(13)	0.5368
Scaled explained SS	6.274495	Prob. Chi-Square(13)	0.9357

Sumber: lihat **Lampiran 4**

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa Prob. Obs*R < 0,05 yaitu sebesar 0.5368. Artinya bahwa hasil diatas bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan pada tahun sebelumnya. Untuk melihat terdapat atau tidak penyakit autokorelasi dalam model dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*, selain dengan uji D-W dapat juga dilakukan dengan uji *langrange multiple* (LM Test) atau yang disebut dengan uji *Breusch-Godfrey* dengan membandingkan nilai probability Obs*R-Squared dengan $\alpha = 0.05$. Berikut ini adalah tabel dari hasil uji autokorelasi.

Tabel 5.3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	2.441509	Prob. F(2,40)	0.0999
Obs*R-squared	5.222129	Prob. Chi-Square(2)	0.0735

Sumber : lihat **Lampiran 5**

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probability *obs*R-squared* adalah sebesar 0,0735 serta lebih besar dari taraf nyata yang dipergunakan yakni sebesar ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan nilai probability *obs*R-squared* yang didapatkan maka bisa disimpulkan model terbebas masalah autokorelasi.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui terdapat atau tidak hubungan (korelasi) yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi yang biasa disebut dengan *auxiliary regression* untuk mendapatkan koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 ini lalu dibandingkan dengan koefisien dterminasi R^2 pada model utama. Apabila R^2 hasil *Auxiliary regression* lebih besar dengan koefisien determinasi R^2 pada model utama, maka ada hubungan yang kolinear dianantara variabel penjelas. Berikut ini adalah tabel dari hasil uji multikolinearitas:

Tabel 5.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Penjelas	Nilai R-Squared (R ²)
Jumlah Pengunjung Wisata (LogJP)	0.996206 R ² Model Utama > 0.766963 R ²
Jumlah Obyek Wisata (LogJOW)	0.996206 R ² Model Utama > 0.990514 R ²
PDRB (LogPDRB)	0.996206 R ² Model Utama > 0.987524 R ²
Jumlah Restoran (LogJR)	0.996206 R ² Model Utama > 0.988977 R ²
Jumlah Hotel Penginapan (LogJHP)	0.996206 R ² Model Utama > 0.991686 R ²

Sumber : lihat **Lampiran 6**

Pada tabel diatas menunjukkan nilai R-Squared (R²) variabel dependen (Y) lebih tinggi daripada nilai R-Squared (R²) variabel-variabel lainnya (LogJP, LogJOW, LogPDRB, LogJR, dan LogJHP) yang menunjukkan bahwa data tersebut terbebas dari multikolinearitas.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis hasil penelitian ini memakai regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, PDRB, jumlah restoran, dan jumlah hotel penginapan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan *software* Eviews7 maka didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 5.5
Ringkasan Hasil Estimasi Output

Dependent Variable: Log(PAD)				
Method: Least Squares				
Date: 03/18/19 Time: 20:38				
Sample: 2014M01 2017M12				
Included observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.423250	3.519316	-1.256849	0.2158
Log(JP)	0.010810	0.008561	1.262633	0.2137
Log(JOW)	0.073827	0.033674	2.192406	0.0339
Log(PDRB)	1.262203	0.197064	6.405029	0.0000
Log(JR)	1.723544	0.138920	12.40674	0.0000
Log(JHP)	-1.932953	0.222210	-8.698752	0.0000
R-squared	0.996206	Mean dependent var		21.26443
Adjusted R-squared	0.995754	S.D. dependent var		0.222089
S.E. of regression	0.014472	Akaike info criterion		-5.516732
Sum squared resid	0.008796	Schwarz criterion		-5.282832
Log likelihood	138.4016	Hannan-Quinn criter.		-5.428341
F-statistic	2205.335	Durbin-Watson stat		1.333780
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : lihat **Lampiran 2**

$$\text{LogPAD} = -4.423250 + 0.010810\text{LogJP} + 0.073827\text{LogJOW} + \\ 1.262203\text{LogPDRB} + 1.723544\text{LogJR} + -1.932953\text{LogJHP}$$

$$R - \text{squared} = 0.996206$$

$$F - \text{statistic} = 2205.335$$

Berdasarkan hasil olah regresi pada penelitian ini kelima variabel yaitu jumlah pengunjung wisatawan, jumlah objek wisata, PDRB, jumlah restoran, dan jumlah hotel penginapan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap Penerimaan Asli Daerah Kabupaten Bantul.

Hasil estimasi dari tersebut juga menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,996206 artinya bahwa 99,6% Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Pengunjung Wisatawan (JP), Jumlah Obyek Wisata (JOW), Pendapatan Regional Bruto (PDRB), Jumlah Restoran (JR), dan Jumlah Hotel Penginapan (JHP). Sisanya 0,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan.

Tingkat koefisien berdasarkan hasil regresi dengan koefisien konstanta (C) sebesar -4.423250 dapat disimpulkan menurut masing-masing variabel:

- a. Pengaruh Jumlah Pengunjung Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jika variabel jumlah pengunjung wisata mengalami kenaikan satu persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan turun sebesar 0.010810 persen.

- b. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jika variabel jumlah objek wisata mengalami kenaikan satu persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan naik sebesar 0.073827 persen.

- c. Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jika variabel PDRB mengalami kenaikan satu persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami kenaikan sebesar 1.262203 persen.

- d. Pengaruh Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jika variabel jumlah restoran naik satu persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami kenaikan sebesar 1.723544 persen.

e. Pengaruh Jumlah Hotel Penginapan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jika variabel jumlah hotel penginapan mengalami kenaikan satu persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan turun sebesar 1.932953 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan hipotesis.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji t-statistic

Untuk melihat terdapat atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independent secara individu, oleh karena itu digunakan uji t. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel
 - 1) Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independent terhadap dependent.
 - 2) Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independent terhadap dependent.

Dengan angka signifikan $\alpha = 0.05$ serta nilai df (*degree of freedom*) $n - k$ $(48 - 5) = 43 - 1 = 42$, maka dapat dilihat nilai t tabel sebesar 2.01808.

b. Menggunakan angka signifikansi

1) Apabila angka signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2) Apabila angka signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari kriteria di atas, akan dapat dijelaskan masing - masing pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent apabila nilai probabilitas $< 0,05$. Maka diperoleh hasil Uji T yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.6.
Hasil Estimasi Uji T

Dependent Variable : PAD

Variabel	Coefficient	Prob.	T-statistic	Keterangan
Jumlah Pengunjung	0.010810	0.2137	1.262633	Tidak Signifikan
Jumlah Obyek Wisata	0.073827	0.0339	2.192406	Signifikan
PDRB Kab Bantul	1.262203	0.0000	6.405029	Signifikan
Jumlah Restoran	1.723544	0.0000	12.40674	Signifikan
Jumlah Hotel Penginapan	-4.423250	0.0000	-1.256849	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Dengan Eviews.7

a. Pengaruh Variabel Jumlah Pengunjung Wisatawan (JP) terhadap penerimaan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul

Hipotesis pertama menyatakan menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan asli daerah di Kabupaten Bantul. Berdasarkan tabel 5.6 diperoleh nilai t sebesar 1.262633 memiliki arah positif dengan tingkat signifikan sebesar $0.2137 > 0.05$. Artinya jumlah pengunjung wisata mempunyai pengaruh

positif serta tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Bantul.

b. Pengaruh Variabel Jumlah Obyek Wisata (JOW) terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul

Hipotesis yang kedua ini diduga memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai t-statistic sebesar 2.192406, memiliki arah positif dengan tingkat signifikan sebesar 0.0339 lebih kecil dari 0.05 ($\alpha=5$ persen). Dengan demikian jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul.

c. Pengaruh Variabel PDRB terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul

Hipotesis yang ketiga ini diduga mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai t-statistic sebesar 3.240468, memiliki arah positif dengan tingkat signifikan sebesar 0.0023 lebih kecil dengan 0.05 ($\alpha=5$ persen). Dengan demikian PDRB memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul.

d. Pengaruh Variabel Jumlah Restoran terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul

Hipotesis yang keempat ini diduga memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. Pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai t-statistic sebesar 12.40674, memiliki arah positif dengan tingkat signifikan sebesar 0.0000 lebih kecil dengan 0.05 ($\alpha=5$ persen). Dengan demikian jumlah restoran memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul.

e. Pengaruh Variabel Jumlah Hotel Penginapan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul

Hipotesis yang kelima ini mempunyai pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar (-1.256849) dengan nilai signifikan sebesar 0.0000. Dengan demikian jumlah hotel penginapan mempunyai pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul.

2. Uji F

Uji statistic F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis yang dipakai yaitu:

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependent.

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 > 0$ artinya terdapat pengaruh independent secara bersama-sama terhadap variabel dependent.

Dasar pengambilan keputusan :

a. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, yaitu :

- Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima,
- Jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kemudian dengan tingkat signifikansinya 0.05 ($\alpha = 5$ persen) serta nilai df (*degree of freedom*) yaitu $(n-k-1) = (48-5-1) = 42$, maka dapat diketahui nilai df sebesar 2.44.

b. Dengan membandingkan angka signifikansi, yaitu :

- Jika angka signifikansi $>$ 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika angka signifikansi $<$ 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 5.7
Hasil Uji F

Model	F-statistic	F-tabel	Prob
1	2205.335	2.44	0.000

Sumber : Hasil Pengolahan Dengan Eviews7

Berdasarkan hasil estimasi output pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 2205.335 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 2.44 serta nilai signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari 0.05 ($\alpha = 5$ persen), artinya bahwa kelima variabel independen yakni jumlah

pengunjung wisata, jumlah objek wisata, PDRB, jumlah restoran, dan jumlah hotel penginapan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar presentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam presentase. Pada tabel 5.5 menunjukkan model regresi dalam penelitian ini adalah

$$\begin{aligned} \text{LogPAD} = & 0.010810\text{LogJP} + 0.073827\text{LogJOW} + \\ & 1.262203\text{LogPDRB} + 1.723544\text{LogJR} + -1.932953\text{LogJHP} \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan nilai Adjusted R-squared (R²) sebesar 0.995756 yang artinya variabel independen yaitu jumlah pengunjung wisata, jumlah obyek wisata, PDRB, jumlah restoran, dan jumlah hotel penginapan mempengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata sebesar 99,5 persen dan sisanya 0,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Dari hasil regresi 0,5 persen menunjukkan bahwa pendapatan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Bantul memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perekonomian di kota ini. Kontribusi pendapatan daerah dari sektor pariwisata memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi secara langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan juga para pelaku bisnis wisata yang diterima oleh dinas pendapatan suatu

destinasi. Dan kontribusi tidak langsung pariwisata yaitu pajak yang dikenakan pada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bantul. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Kota ini akan mengembangkan pendapatan daerah di sektor pariwisata, hal ini akan mendorong pemerintah daerah untuk menyediakan serta mengembangkan infrastruktur yang lebih baik, listrik, telekomunikasi, penyediaan air bersih dan sarana pendukung lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup pengunjung wisata serta masyarakat setempat sebagai tuan rumah di kota ini.

4. Persamaan Regresi

Dalam pembahasan ini dilakukan analisis statistic ekonomi terhadap estimasi model dan juga dilaksanakan pengujian terhadap permasalahan yang biasa terjadi dalam regresi dengan menggunakan data time series. Analisis data kuantitatif memakai regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini akan bertujuan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. Sebelum dilakukan pengujian dalam model regresi, hal yang dilakukan terlebih dahulu yaitu pengujian penyimpangan yang bertujuan untuk mengetahui model regresi betul-betul sebagai model regresi yang baik serta efisien dalam artian terdapat keakuratan dalam hal model yang dipergunakan.

Berdasarkan gambar 5.1 menunjukkan bahwa dalam model yang dipergunakan untuk memenuhi persyaratan normalitas. Hal tersebut menunjukkan pada nilai J-B hitung lebih kecil dibandingkan nilai X^2 -tabel.

D. Pembahasan (Intepretasi)

Pada hasil penelitian atau estimasi model diatas, maka dapat dibuat suatu analisis dalam pembahsan mengenai peparuh variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, PDRB, jumlah restoran, dan jumlah hotel penginapan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan software eviews7 sehingga muncul hasil persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LogPAD} = & 0.010810\text{LogJP} + 0.073827\text{LogJOW} + 1.262203\text{LogPDRB} \\ & + 1.723544\text{LogJR} + -1.932953\text{LogJHP} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan yang ditampilkan diatas menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh Jumlah Pengunjung Wisata (JP) terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul

Nilai koefisien dari variabel jumlah pengunjung wisata (LogJP) dalam persamaan regresi berganda menunjukkan angka sebesar 0.010810 yang artinya bahwa jika setiap jumlah kunjungan wisatawan mengalami kenaikan 1 persen, oleh karena itu akan menaikkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul sebesar 0.041692 persen. Variabel

Jumlah Pengunjung Wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata sebesar 0.041692 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah pengunjung wisata yang datang ke Kabupaten Bantul lebih banyak menghabiskan waktu dan mungkin menghabiskan biaya untuk berbelanja tersebut di Kota Yogyakarta vontohnya seperti wisatawan lebih senang berbelanja di Malioboro daripada di Kabupaten Bantul. Dekatnya jarak antara Kabupaten Bantul dengan Kota Yogyakarta memungkinkan wisatawan tidak menghabiskan biaya untuk sekedar berbelanja di Kabupaten Bantul. Serta wisatawan yang ingin berwisata di Kabupaten Bantul tidak *stay* lama di Kabupaten Bantul, karena hal tersebut biaya yang wisatawan belanjakan di Kabupaten Bantul relatif lebih kecil daripada berbelanja di Kota Yogyakarta.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Dewi (2014) yang menyatakan bahwa Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto karena menurunnya jumlah kunjungan wisatawan sehingga tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Fitri (2014) yang menyatakan bahwa Jumlah wisatawan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Pesisir Selatan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suastika dan Yasa (2017) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan

mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal yang sama juga dilakukan oleh Shella dkk (2014) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Banda Aceh.

2. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata (JOW) terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul

Nilai dari koefisien variabel jumlah objek wisata (JOW) dalam persamaan regresi berganda menunjukkan angka sebesar yang artinya bahwa setiap jumlah objek wisata mengalami kenaikan 1 persen maka akan mengalami peningkatan penerimaan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul sebesar 0.083497 persen. Variabel jumlah obyek wisata mempunyai pengaruh secara positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata sebesar 0.083497, hal ini sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap peningkatan jumlah obyek wisata sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan Penerimaan Asli Daerah Sektor Pariwisata sebesar 0.083497 persen. Dengan adanya pengaruh hubungan yang positif ini, berarti bahwa antara Jumlah Obyek Wisata dengan PAD sector pariwisata memperlihatkan hubungan yang searah, jumlah obyek wisata yang semakin meningkat mengakibatkan PAD sector Pariwisata akan mengalami peningkatan, begitu pula dengan jumlah obyek wisata yang semakin mengalami penurunan maka PAD

sector pariwisata akan menurun. Peningkatan pada jumlah objek wisata yang dilakukan pada pemerintah akan meningkatkan penerimaan daerah pula, adapun beberapa dampak yang ditimbulkan dengan peningkatan jumlah objek wisata di kabupaten ini yaitu dampak terhadap pendapatan masyarakat, dengan meningkat jumlah objek wisata di setiap daerah akan memacu masyarakat setempat untuk membuka usaha mikro kecil seperti berjualan makan di sekitar objek wisata, atau membuka jasa fotografi bagi wisatawan yang ingin mengabadikan moment liburan bersama keluarga. Dengan banyaknya usaha mikro kecil akan meningkatkan penerimaan asli daerah melalui pajak kota ataupun retribusi jasa usaha daerah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa jika jumlah objek wisata yang ada semakin banyak maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Semakin banyaknya jumlah objek wisata maka akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, ini diakibatkan rasa keingin tahuan para wisatawan mendatangi objek wisata baru khususnya di Kabupaten Bantul.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2017) yang menyatakan bahwa obyek wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap wisatawan yang berkunjung ke DIY karena ketika obyek wisata meningkat akan disertai dengan peningkatan wisatawan yang berkunjung ke DIY.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul

Jika variabel PDRB mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka penerimaan asli daerah sektor pariwisata akan naik sebesar 1.777014 persen berarti hal ini sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 1 persen akan mengakibatkan peningkatan terhadap Penerimaan Asli Daerah Sektor Pariwisata sebesar 1.777014 persen. Dengan adanya pengaruh hubungan yang positif ini, berarti bahwa antara Produk Domestik Bruto dengan PAD sector pariwisata memperlihatkan hubungan yang searah, Produk Domestik Regional Bruto yang semakin mengalami peningkatan mengakibatkan PAD sector Pariwisata meningkat, begitu pula dengan Produk Domestik Regional Bruto yang semakin menurun maka PAD sector pariwisata akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa uji data variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Saputro (2015) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Hal serupa juga dilakukan oleh Nurhadi (2018) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Pengaruh Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul

Jika variabel jumlah restoran mengalami kenaikan satu persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami kenaikan sebesar 1.504034 persen, hal ini sesuai dengan hipotesa awal. Artinya pada setiap kenaikan jumlah restoran sebesar 1 persen mengakibatkan peningkatan Penerimaan Asli Daerah Sektor Pariwisata sebesar 1.504034 persen. Dengan adanya pengaruh hubungan yang positif ini, berarti antara jumlah restoran dengan PAD sector pariwisata memperlihatkan hubungan yang searah, jumlah restoran yang semakin meningkat mengakibatkan PAD sector Pariwisata meningkat, begitupun dengan jumlah restoran yang apabila menurun maka PAD sector pariwisata akan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa uji data variabel jumlah restoran sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Namun apabila banyaknya jumlah obyek wisata apabila tidak dibarengi dengan tersedianya restoran dan rumah makan yang memadai akan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, restoran dan rumah makan berpengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingginya minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Kabupaten Bantul memerlukan makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar wisatawan yang harus dipenuhi, sehingga keberadaan restoran dan rumah makan memang harus disediakan di

setiap obyek wisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan dan menunjang PAD sektor pariwisata di Kabupaten Bantul.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qorina et al (2014) yang menyatakan bahwa variabel restoran dan rumah makan berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif serta signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di wilayah Karesidenan Surakarta tahun 2011-2015.

Tersedianya restoran dan rumah makan di wilayah obyek wisata memberikan peluang bagi pengusaha wisata kuliner untuk memperkenalkan makanan khas daerah. Menurut Kurniawan (2010), makanan khas dapat menjadi potensi pengembangan pariwisata apabila dikelola dan dikembangkan secara terpadu, profesional serta tertata bahkan mungkin dapat menjadi daya tarik tersendiri yang akan menarik wisatawan untuk berkunjung yang pada akhirnya juga memberikan kontribusi positif terhadap devisa sektor pariwisata.

5. Pengaruh Jumlah Hotel Penginapan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul

Jika variabel jumlah hotel penginapan turun satu persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan turun sebesar -1.645285 persen berarti tidak sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap

kenaikan jumlah hotel penginapan sebesar 1 persen mengakibatkan penurunan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata sebesar - 1.645285 persen. Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti bahwa antara jumlah hotel penginapan dengan PAD sector pariwisata menunjukkan hubungan yang tidak searah, jumlah hotel penginapan yang semakin banyak ternyata berkontribusi negatif terhadap PAD. Ini membuktikan bahwa banyak wisatawan yang tidak menginap di penginapan ataupun hotel yang ada di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan masih banyaknya hotel penginapan yang terpusat di Kota Yogyakarta maupun Kabupaten Sleman. Hal lain juga dapat disimpulkan sebagian besar penginapan di Kabupaten Bantul itu tidak efisien yang artinya tingkat hunian wisatawan di Kabupaten Bantul itu cukup rendah, dan ini dimungkinkan bahwa wisatawan ke Kabupaten Bantul itu tidak menginap di Bantul tetapi wisatawan lebih memilih menginap di Kota Yogyakarta. Alasannya karena jarak antara Kabupaten Bantul dengan Kota Yogyakarta relatif dekat sehingga mereka akan memilih menginap di Kota Yogyakarta daripada di Kabupaten Bantul yang meskipun dekat dengan obyek wisata. Jadi disimpulkan penginapan di Kabupaten Bantul tidak efisien artinya tingkat hunian itu sangat rendah dibandingkan dengan kontribusi terhadap pendapatan, itulah yang menyebabkan penerimaan pendapatan dari sisi hotel penginapan menjadi rendah dan ini berimplikasi terhadap pendapatan yang semakin berkurang. Disisi lain

dapat pula fenomena ini terjadi menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan Kabupaten Bantul tidak menginap disana tetapi menginap di Kota Yogyakarta. Masyarakat maupun para wisatawan yang datang dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta pasti akan lebih memilih hotel penginapan yang dekat dengan pusat kota atau pusat perdagangan seperti daerah Malioboro. Alasan lainnya masyarakat memilih hotel maupun penginapan di daerah Kota Yogyakarta maupun Kabupaten Sleman yaitu adanya hiburan yang cukup banyak, fasilitas yang lebih lengkap dan akses yang lebih mudah untuk menjangkau tempat-tempat yang ingin dikunjungi sedangkan di Kabupaten Bantul fasilitas hiburan yang ditawarkan untuk wisatawan cukup sedikit. Disamping itu dalam meningkatkan peran hotel agar mendapatkan pengunjung yang banyak, khususnya pemda Kabupaten Bantul mengadakan atau menggerakkan MICE seperti *gathering*, diklat, pameran ataupun meeting di hotel-hotel yang ada di Kabupaten Bantul. Dianjurkan juga ketika Pemda Bantul sendiri yang melakukan *meeting* di hotel, diutamakan tidak *meeting* di Kota Yogyakarta agar peran hotel di Bantul sedikit meningkat.

Alasan lainnya karena fungsi dari hotel atau penginapan itu adalah MICE (*Meeting Incentive Convergence Exhibition*) yang merupakan jenis kegiatan yang terdapat dalam industri pariwisata, kegiatan ini telah di rencanakan secara matang oleh suatu kelompok atau kumpulan orang yang memiliki kesamaan tujuan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Bentuk dari MICE adalah sebagai berikut :

a. *Meeting*

Rapat merupakan salah satu cara berkomunikasi dalam sebuah organisasi. Di sebuah perusahaan, rapat juga memiliki fungsi untuk membantu manajer dalam memantau kinerja operasional anak buahnya, atau dalam melakukan koordinasi dengan bawahan atau tim yang lain, walaupun demikian penting, rapat juga dapat menjadi kegiatan yang menyita energi dan banyak waktu. Ini terjadi jika rapat tidak berjalan efektif.

b. *Incentive*

Incentive adalah kegiatan yang diadakan oleh sebuah perusahaan atau organisasi. Misalnya memberikan apresiasi untuk para karyawan dan rekan kerja yang biasa diadakan diluar kantor atau berupa sebuah perjalanan.

c. *Converence*

Converence atau konverensi merupakan kegiatan rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.

d. *Exhibition*

Exhibition atau dengan kata lain pameran merupakan suatu kegiatan yang diadakan guna menyebarluaskan informasi dan promosi yang berhubungan dengan penyelenggaraan konvensi atau yang ada kaitannya dengan pariwisata.

Oleh karena itu, peran hotel penginapan harus ditingkatkan agar penerimaan daerah meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang di dukung oleh Yunimiartiningsih (2017), menyatakan bahwa semakin banyak jumlah hotel maka pendapatan dari daerah akan mengalami penurunan. Hasil ini tentunya menolak hipotesis yang ada, dimana jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pajak daerah.

Namun hal ini tentunya bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2013), dimana jumlah hotel berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Palembang tahun 2011-2014. Jumlah hotel berpengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah ini menunjukkan jika jumlah hotel yang banyak belum tentu dapat meningkatkan pendapatan hotel yang banyak pula.